

## MAKNA FILOSOFIS *JENANG SENGKOLO* DALAM TRADISI *WETONAN* MASYARAKAT JAWA

Oleh

**Sulastri<sup>1</sup>, Marsono<sup>2</sup>**

Kementerian Agama Kanwil Provinsi Bali<sup>1</sup>, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>2</sup>

e-mail: lastri7019@gmail.com

---

### ABSTRACT

*Jenang sengkolo is one of the essential elements in the wetonan tradition of Javanese society. Its presence is not merely a complement to ritual offerings, but carries profound philosophical meanings concerning human origins, cosmic dualism, and the harmonization between humans and God, nature, and fellow beings. This study aims to examine the philosophical meanings of four variants of Jenang sengkolo in the wetonan tradition, namely plain white porridge (Jenang putih polos), plain red porridge (Jenang merah polos), red porridge placed over white (Jenang merah di atas putih), and white porridge placed over red (Jenang putih di atas merah). The method employed is library research with a descriptive-analytical approach. Data were collected from various literary sources including books, academic journals, and relevant cultural documents. The findings indicate that the four variants of Jenang sengkolo represent the concept of sedulur papat lima pancer in Javanese cosmology, while also embodying philosophical values concerning dualism, balance, the origins of life, and the warding off of misfortune. The four variants do not stand independently, but together form a unified whole of meaning within the Javanese worldview*

**Keywords:** *Jenang sengkolo, wetonan, Javanese philosophy, cosmology, sedulur papat lima pancer*

---

### I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk di dalamnya berbagai tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu suku bangsa yang memiliki khazanah budaya paling kaya adalah masyarakat Jawa, yang hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas dan pandangan hidupnya. Di antara tradisi-tradisi tersebut, *wetonan* merupakan salah satu yang paling mengakar dan masih dipraktikkan secara luas.

*Wetonan* adalah tradisi peringatan hari kelahiran seseorang yang dihitung berdasarkan perpaduan antara tujuh hari dalam kalender Masehi dan lima hari pasaran dalam kalender Jawa, yakni *Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon*. Perpaduan

kedua sistem penanggalan ini menghasilkan siklus 35 hari, sehingga *wetonan* dirayakan setiap 35 hari sekali sebagai wujud syukur kepada Tuhan sekaligus permohonan keselamatan dan keberkahan hidup bagi yang bersangkutan (Magnis-Suseno, 1984). Lebih dari sekadar peringatan hari lahir, *wetonan* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Geertz, 2014).

Dalam pelaksanaan *wetonan*, berbagai perlengkapan ritual disiapkan sebagai bagian dari prosesi, salah satunya adalah *Jenang sengkolo*. *Jenang sengkolo*, yang juga dikenal dengan sebutan *Jenang abang putih*, merupakan bubur tradisional yang terbuat dari beras dan santan, dengan penambahan gula merah atau gula putih sebagai pemberi warna. Secara etimologis,

kata "*sengkolo*" berakar dari istilah Jawa *murwakala* yang bermakna menghilangkan bala atau menyingkirkan hal-hal buruk (Syakhfiani, 2022). Baehaqie (2014) menegaskan bahwa *Jenang* dalam tradisi Jawa bukan sekadar makanan pelengkap, melainkan merupakan simbol doa, harapan, dan ungkapan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan atas karunia kehidupan.

Fenomena yang menarik perhatian dalam tradisi ini adalah keberadaan empat varian penyajian *Jenang* sengkolo, yaitu: (1) *Jenang* putih polos, (2) *Jenang* merah polos, (3) *Jenang* merah di atas *Jenang* putih, dan (4) *Jenang* putih di atas *Jenang* merah. Keempat varian tersebut bukan sekadar perbedaan dalam teknis penyajian, melainkan masing-masing memiliki makna filosofis yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya Jawa yang, menurut Endraswara (2006), selalu menempatkan simbol sebagai medium utama dalam mengekspresikan pandangan dunia dan nilai-nilai kehidupan.

Meskipun tradisi *wetonan* dan *Jenang* sengkolo telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa, kajian akademis yang secara khusus dan sistematis membahas dimensi filosofis keempat varian *Jenang* sengkolo tersebut masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek etnografis dan linguistis (Baehaqie, 2014), aspek komunikasi ritual (Syakhfiani, 2022), maupun kajian umum tentang tradisi *wetonan* (Magnis-Suseno, 1984), tanpa menggali secara mendalam makna filosofis yang terkandung dalam keempat varian *Jenang* sengkolo secara khusus. Kesenjangan akademis inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis keempat varian *Jenang* sengkolo dalam tradisi *wetonan* masyarakat Jawa dengan menggunakan teori simbolisme budaya Clifford Geertz. Secara spesifik, kajian ini berupaya menjawab pertanyaan:

apakah makna filosofis yang terkandung dalam masing-masing varian *Jenang* sengkolo, dan bagaimana keempat varian tersebut membentuk satu kesatuan makna yang utuh dalam kosmologi Jawa? Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang kearifan lokal Jawa, sekaligus mendokumentasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai upaya pelestarian di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Tradisi *Wetonan* dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa

*Wetonan* merupakan salah satu tradisi Jawa yang berkaitan erat dengan peringatan hari kelahiran seseorang. Kata "*weton*" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "hari lahir" atau "hari keluar" ke dunia. Dalam sistem kalender Jawa, *weton* dihitung berdasarkan kombinasi tujuh hari dalam seminggu dengan lima hari pasaran Jawa (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon), sehingga menghasilkan siklus 35 hari (Geertz, 2014).

Tradisi *wetonan* mencerminkan pandangan hidup orang Jawa yang selalu menjunjung keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui peringatan hari kelahiran secara adat, masyarakat diingatkan untuk bersyukur, berintrospeksi diri, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. *Wetonan* juga menjadi sarana mempererat hubungan keluarga dan komunitas (Endraswara, 2006). Dalam pelaksanaannya, *wetonan* tidak sekadar tentang perhitungan hari, tetapi juga tentang ritual dan sesajen yang mengandung makna simbolis mendalam.

Salah satu konsep fundamental dalam filsafat Jawa adalah *sedulur papat lima pancer*. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap manusia Jawa memiliki empat saudara gaib yang mendampingi sejak lahir, yaitu: (1) *Kakang Kawah* (air ketuban, saudara yang lahir lebih dulu), (2) *Adhi Ari-ari* (plasenta, saudara yang mengikuti), (3) *Getih* (darah), dan (4) *Puser* (tali pusar).

Keempat saudara ini melambangkan empat unsur dasar kehidupan: air, tanah, api, dan udara, sementara jiwa manusia sendiri menjadi pancer atau pusat (Mahamida, 2019).

Konsep *sedulur papat lima pancer* ini berkaitan erat dengan kosmologi Jawa tentang empat penjuru mata angin beserta pusatnya. Dalam tradisi sesajen, keempat saudara gaib ini diwakili oleh berbagai jenis *Jenang* dengan warna berbeda. Penelitian Kusuma & dkk., (2021) menunjukkan bahwa dalam upacara tradisi *sedulur papat lima pancer*, berbagai *Jenang* yang mengandung arti bahwa manusia memiliki empat saudara yang mendampingi sejak lahir disimbolkan melalui beragam warna *Jenang*, termasuk *Jenang* putih, *Jenang* merah, dan varian lainnya.

Dalam denyut nadi kehidupan masyarakat Jawa, *weton* melampaui fungsi teknis sebagai penanda tanggal lahir; ia adalah "kompas eksistensial" yang memandu individu dalam menavigasi realitas. Sejak seorang bayi menghirup napas pertama, *weton* telah memahatkan identitas spiritual yang akan dibawa seumur hidup. Dalam keseharian, *weton* beroperasi sebagai instrumen manajemen risiko yang sistematis. Melalui perhitungan *neptu* akumulasi nilai angka dari hari dan pasaran masyarakat Jawa melakukan sinkronisasi antara rencana manusia dengan ritme alam semesta. Hal ini terlihat jelas dalam tradisi *petungan*, di mana pemilihan hari untuk pernikahan hingga pembangunan rumah dilakukan demi menghindari *gegeran* (konflik) dan menjemput keselamatan. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa sistem ini merupakan upaya manusia Jawa untuk menyelaraskan diri dengan harmoni kosmos yang telah teratur.

Lebih jauh lagi, *weton* berfungsi sebagai cermin kepribadian bagi pemilikinya. Melalui pembacaan karakter berdasarkan *weton*, seorang individu diajak untuk mengenali potensi cahaya dan bayang-bayang dalam dirinya. Proses ini bukan bentuk fatalisme, melainkan sebuah latihan *mulat sariro* atau introspeksi diri.

Menurut Woodward (1989), orientasi nilai budaya Jawa dalam *weton* berkaitan erat dengan pencapaian ketenangan batin (*tentrem*) dan keseimbangan emosional. Sebagai contoh, seseorang dengan *weton* tertentu yang dianggap memiliki watak "keras" diingatkan untuk lebih banyak mengolah rasa demi menjaga harmoni komunal (*rukun*).

Secara sosiologis, manifestasi *weton* yang paling nyata terlihat dalam ritual *bancaan*. Di sini, *weton* berubah menjadi jembatan solidaritas. Ketika hari *selapanan* tiba, tersajilah tumpeng sederhana yang dibagikan kepada komunitas. Di balik kesederhanaan tersebut, terkandung pesan kesetaraan. Magnis-Suseno (1984) menegaskan bahwa prinsip kerukunan dan hormat adalah fondasi utama etika sosial Jawa, dan *bancaan weton* menjadi ruang simbolis di mana ego individu dilebur dalam kebersamaan komunal. Di titik inilah, *weton* menjalankan fungsi distribusi sosial dan penjaga stabilitas psikologis anggota masyarakat.

Di era modern, *weton* tidak lantas luruh menjadi mitos usang. Bagi masyarakat kontemporer, *weton* tetap bertahan sebagai jangkar identitas di tengah arus globalisasi. Meskipun logika modernitas menuntut efisiensi, banyak orang Jawa tetap memilih untuk "bertanya pada hari" sebelum mengambil keputusan besar. Hal ini menunjukkan bahwa bagi manusia Jawa, kesuksesan bukan sekadar hasil dari kerja keras mekanis, melainkan buah dari kepatuhan dalam menjaga hubungan antara waktu subjektif manusia dengan waktu objektif alam semesta (Mulder, 2005).

Di era disrupsi digital, *weton* tetap memegang peranan krusial sebagai instrumen navigasi sosial dan personal. Penelitian terbaru oleh Anggraeni & Suryanto, (2024) mengungkapkan bahwa kepatuhan masyarakat Jawa terhadap perhitungan *weton* dalam pernikahan masih sangat kuat. Hal ini bukan disebabkan oleh ketertinggalan logika, melainkan karena *weton* dianggap sebagai bentuk kearifan lokal yang mampu memberikan rasa aman

psikologis dan kepastian di tengah ketidakpastian zaman. *Weton* dalam konteks ini berfungsi sebagai "filter" untuk meminimalisir potensi konflik rumah tangga seperti kategori *Pegat* atau *Sujan* yang secara modern dapat dipahami sebagai upaya preventif terhadap ketidakharmonisan keluarga.

Selain dalam ranah domestik, *weton* juga terintegrasi dalam strategi konstruksi dan manajemen waktu. Menurut kajian etnomatematika oleh Anggraeni & Hakim (2024), penggunaan *weton* dalam menentukan waktu pembangunan rumah masih dilakukan secara masif untuk menjamin keberuntungan (*hoki*) dan kesejahteraan penghuni. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penanggalan Jawa memiliki dimensi fungsional yang menggabungkan aspek spiritual dengan perhitungan matematis yang presisi.

Lebih jauh lagi, Ratnasari (2023) menekankan bahwa tradisi *wetonan* saat ini merupakan bentuk akulturasi yang unik antara nilai Islam dan budaya Jawa. Ritual ini bertransformasi menjadi ruang dialektika di mana doa-doa keselamatan dipanjatkan melalui simbolisme budaya, menjadikannya sarana penguatan identitas kolektif. Sejalan dengan itu, Lailiyah (2024) dalam jurnal ilmiah multidisiplin menegaskan bahwa *weton* adalah salah satu benteng pertahanan identitas budaya masyarakat adat Jawa yang mampu memperkuat solidaritas sosial melalui interaksi positif dalam komunitas saat perayaan *selapanan*.

## 2.2 *Jenang* dalam Tradisi Jawa

Analisis dalam penelitian ini berpijak pada teori simbolisme budaya yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Dalam karyanya yang monumental, *The Religion of Java* (1960) dan *The Interpretation of Cultures* (1973) Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang bermakna, yakni jaringan makna yang digunakan manusia untuk memahami, menginterpretasikan, dan merespons realitas di sekitarnya. Bagi Geertz, simbol bukan sekadar tanda yang menunjuk pada sesuatu di luar dirinya, melainkan merupakan

wahana yang mengangkut makna dan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Geertz, 2014).

Geertz membedakan dua fungsi utama simbol dalam kebudayaan. Pertama, simbol berfungsi sebagai "model of reality", yaitu representasi dari realitas yang ada simbol mencerminkan dan menggambarkan bagaimana dunia sesungguhnya dipahami oleh suatu masyarakat. Kedua, simbol berfungsi sebagai "model for reality", yaitu panduan atau cetak biru bagi tindakan manusia simbol membentuk cara manusia seharusnya bersikap dan bertindak dalam dunia (Geertz, 2014). Dalam konteks *Jenang* sengkolo, kedua fungsi ini bekerja secara bersamaan: *Jenang* sengkolo mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang asal-usul dan struktur kehidupan (*model of reality*), sekaligus menjadi panduan ritual tentang bagaimana manusia Jawa seharusnya bersikap dalam menghadapi perjalanan hidupnya (*model for reality*).

Lebih jauh, Geertz menegaskan bahwa ritual merupakan salah satu konteks paling kuat di mana simbol-simbol budaya bekerja. Dalam ritual, simbol tidak hanya "dibaca" secara kognitif, melainkan juga "dihidupi" secara afektif dan konatif oleh para pesertanya. Hal inilah yang menjadikan tradisi *wetonan* beserta *Jenang* sengkolonnya bukan sekadar praktik budaya yang bersifat seremonial, melainkan sebuah tindakan filosofis yang secara aktif mereproduksi dan memperkuat sistem makna masyarakat Jawa. Dengan menggunakan kerangka teori Geertz, analisis dalam artikel ini akan membedah lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam setiap varian *Jenang* sengkolo sebagai simbol budaya yang hidup dalam tradisi *wetonan*.

*Jenang* merupakan makanan tradisional khas Jawa yang terbuat dari tepung beras atau tepung ketan, dimasak dengan santan dan ditambahkan gula merah atau gula putih. Keberadaan *Jenang* dalam tradisi masyarakat Jawa telah mengakar turun-temurun sejak zaman Hindu hingga

era Walisongo dan berlanjut hingga masa kini. *Jenang* tidak hanya berfungsi sebagai makanan pelengkap, melainkan juga merupakan simbol doa, harapan, persatuan, dan semangat masyarakat Jawa (Baehaqie, 2014).

Dalam berbagai upacara adat Jawa, *Jenang* selalu hadir sebagai bagian dari sesajen. Baehaqie (2014) dalam penelitiannya tentang *Jenang* mancawarna menunjukkan bahwa warna-warna *Jenang* memiliki makna semiotis yang berkaitan dengan konsep *sedulur papat lima pancer*, yaitu empat penjuru mata angin dengan pusat semesta. Hal ini menunjukkan bahwa *Jenang* bukan sekadar makanan, melainkan merupakan "bahasa simbolik" yang digunakan masyarakat Jawa untuk mengekspresikan pandangan dunianya.

#### 1. *Jenang* Putih Polos: Simbol Kesucian dan Prinsip Feminin

*Jenang* putih polos adalah bubur berwarna putih bersih yang dibuat dari beras dan santan kelapa tanpa tambahan gula merah. Dalam kosmologi Jawa, warna putih dikaitkan dengan arah Timur dan Batara Iswara, yang merepresentasikan kesucian, kejernihan, dan cahaya ilahi (Endraswara, 2006).

Dengan menggunakan kerangka teori Geertz, *Jenang* putih polos dapat dibaca sebagai simbol yang berfungsi ganda. Sebagai "model of reality", *Jenang* putih merepresentasikan keyakinan masyarakat Jawa tentang asal-usul manusia yang berasal dari kesucian sebelum terkontaminasi oleh dunia material. *Jenang* putih melambangkan prinsip feminin dan sosok ibu sebagai asal kehidupan, perpaduan beras dan santan yang murni (Baehaqie, 2014). Sebagai "model for reality", *Jenang* putih menjadi panduan bagi manusia Jawa untuk senantiasa kembali kepada kesucian asal dalam setiap peringatan *wetonannya* sebuah undangan untuk introspeksi dan pembaruan diri.

Dengan demikian, menyajikan *Jenang* putih dalam *wetonan* bukan sekadar memenuhi kewajiban ritual, melainkan sebuah tindakan filosofis yang mengaktualisasikan kesadaran akan asal-

usul diri. Simbol putih dalam *Jenang* ini bekerja sebagai wahana yang mengangkat nilai kesucian dari generasi ke generasi, sebagaimana yang dimaksud Geertz (2014) dalam konsepsi kebudayaan sebagai sistem simbol yang bermakna.

#### 2. *Jenang* Merah Polos: Simbol Energi Vital dan Prinsip Maskulin

*Jenang* merah polos atau *Jenang* abang mendapatkan warnanya dari gula Jawa. Dalam kosmologi Jawa, warna merah dikaitkan dengan arah Selatan dan Batara Brahma yang melambangkan api, energi, dan kekuatan penciptaan (Endraswara, 2006). *Jenang* merah merepresentasikan prinsip maskulin dan sosok ayah sebagai sumber benih kehidupan (Baehaqie, 2014).

Dalam kerangka teori Geertz, *Jenang* merah polos berfungsi sebagai "model of reality" yang mencerminkan keyakinan masyarakat Jawa bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari unsur energi, vitalitas, dan kekuatan. Kata "sengkolo" yang bermakna menghilangkan bala (Syakhfiani, 2022) paling kuat terwujud dalam simbol merah ini: energi api yang terkandung dalam warna merah diyakini mampu membakar dan mengusir segala bentuk gangguan dan bala. Sebagai "model for reality", *Jenang* merah menjadi panduan bagi manusia Jawa untuk memiliki keberanian dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

#### 3. *Jenang* Merah di Atas Putih: Simbol Kondisi Manusia dalam Perjalanan Hidup

Varian ketiga adalah *Jenang* merah yang diletakkan di atas *Jenang* putih dalam satu wadah. Susunan vertikal ini menciptakan hierarki simbolik yang penuh makna dalam pandangan kosmologi Jawa (Endraswara, 2006). Melalui lensa teori Geertz, susunan merah di atas putih berfungsi sebagai "model of reality" yang menggambarkan kondisi aktual manusia dalam perjalanan hidupnya: ketika dorongan-dorongan duniawi (dilambangkan warna merah) seolah mendominasi dan berada di atas kesucian jiwa. Dalam filsafat Jawa, kondisi ini bukan semata dipandang negatif, melainkan sebagai kenyataan hidup

yang perlu diakui dan dikelola dengan bijak (Magnis-Suseno, 1984). Sementara itu, sebagai "model for reality", varian ini menjadi permohonan perlindungan dari sengkolo yang berasal dari dimensi duniawi dan material gangguan yang datang dari bawah ke atas. Dengan menyajikan simbol ini, manusia Jawa secara ritual mengakui realitas tantangan hidupnya sekaligus memohon kekuatan untuk menghadapinya.

#### 4. *Jenang* Putih di Atas Merah: Simbol Cita-Cita Tertinggi Manusia Jawa

Varian keempat adalah *Jenang* putih yang diletakkan di atas *Jenang* merah. Dalam pandangan filsafat Jawa, susunan ini merepresentasikan kondisi ideal yang menjadi cita-cita manusia Jawa: ketika kesucian jiwa mampu mengatasi dan mengarahkan nafsu serta kecenderungan duniawi (Endraswara, 2006; Magnis-Suseno, 1984).

Dalam kerangka teori Geertz, varian ini merupakan simbol yang paling kuat berfungsi sebagai "model for reality" sebuah cetak biru ideal tentang bagaimana manusia Jawa seharusnya menjalani hidupnya. Putih di atas merah adalah gambaran manusia yang telah berhasil menempatkan nilai-nilai spiritual di atas dorongan material, mencapai apa yang dalam mistisisme Jawa disebut sebagai keseimbangan batin (Mulder, 2001). Sebagai "*model of reality*", varian ini juga mencerminkan keyakinan Jawa bahwa dimensi spiritual (atas) pada hakikatnya lebih tinggi dan lebih abadi daripada dimensi material (bawah). Penyajiannya dalam *wetonan* adalah doa sekaligus aspirasi: semoga yang merayakan hari lahirnya senantiasa bergerak menuju kondisi ideal tersebut.

Geertz (2014) menegaskan bahwa simbol-simbol budaya tidak bekerja secara terisolasi, melainkan sebagai bagian dari suatu sistem yang saling terhubung dan saling memberi makna satu sama lain. Prinsip ini sangat tepat menggambarkan relasi antar keempat varian *Jenang* sengkolo dalam tradisi *wetonan*.

Keempat varian membentuk narasi simbolik yang utuh tentang eksistensi manusia Jawa: *Jenang* putih dan *Jenang* merah menceritakan asal-usul manusia dari dua prinsip dasar kehidupan (feminin dan maskulin, ibu dan bapak); *Jenang* merah di atas putih menggambarkan realitas perjalanan hidup yang penuh tantangan; dan *Jenang* putih di atas merah merepresentasikan cita-cita dan tujuan akhir kehidupan. Keempatnya bersama-sama merepresentasikan konsep *sedulur papat lima pancer* empat dimensi keberadaan manusia yang berpusat pada diri sebagai pancer (Mahamida, 2019).

Penyajian empat varian *Jenang Sengkolo* dalam ritual *wetonan* merupakan manifestasi tindakan simbolik yang selaras dengan konsepsi Clifford Geertz mengenai sistem makna. Praktik ini merupakan proses "membaca" sekaligus "menulis" teks kebudayaan Jawa, di mana setiap elemen ritual berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai filosofis. Melalui siklus *wetonan*, individu masyarakat Jawa berkesempatan untuk mereproduksi dan menginternalisasi kembali pandangan dunia (*worldview*) mereka. Hal ini mencakup refleksi mendalam atas eksistensi manusia yang meliputi asal-usul (*sangkan*), posisi keberadaan saat ini, serta orientasi tujuan akhir kehidupan (*paran*).

Kehadiran *Jenang* Sengkolo dalam prosesi *wetonan* bukan sekadar pelengkap ritual, melainkan manifestasi visual dari doa dan harapan yang dipanjatkan oleh masyarakat Jawa. Sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini, komposisi warna merah dan putih yang kontras menciptakan sebuah dialektika simbolis yang kuat. Warna merah, yang berasal dari paduan gula kelapa, merepresentasikan elemen bumi, darah, dan keberanian manusia dalam mengarungi kehidupan material. Sementara itu, guratan warna putih di tengah atau di atasnya, yang berasal dari gurihnya santan kelapa, melambangkan kesucian spirit, langit, dan ketulusan niat. Perpaduan keduanya dalam satu wadah bukan hanya menunjukkan keahlian kuliner tradisional,

tetapi merupakan representasi dari penyatuan dualitas kosmis maskulin dan feminin, raga dan jiwa yang diharapkan dapat membawa sang pemilik *weton* menuju gerbang keselamatan (*slamet*) dan terhindar dari segala bentuk *sengkolo* atau marabahaya.



Gambar 1. *Jenang Sengkolo* pada *Wetonan* Tradisi Jawa

Sumber: Dokumentasi Marsono, 2026

### 2.3 Analisis *Jenang Sengkolo*: Symbolisme, Kosmologi, dan Integrasi Sosial dalam Perspektif Clifford Geertz

Clifford Geertz dalam mahakaryanya, *The Religion of Java* (1960), membedah struktur masyarakat Jawa melalui lensa ritual *Slametan*. Di dalam ekosistem ritual tersebut, *Jenang Sengkolo* sajian bubur berwarna merah dan putih berdiri bukan sekadar sebagai elemen kuliner, melainkan sebagai sebuah "teks budaya" yang kaya akan makna tersembunyi. Untuk memahami mengapa masyarakat Jawa tetap mempertahankan tradisi ini di tengah gempuran modernitas, perlu untuk membedahnya melalui beberapa lapisan analisis Geertzian yang mendalam.

Geertz menekankan bahwa inti dari kebudayaan Jawa adalah upaya konstan untuk menjaga *tata tentrem* (ketertiban dan ketenangan). Dalam pandangan dunia Jawa, dunia ini penuh dengan kekuatan-kekuatan tak kasat mata yang berpotensi menimbulkan *sengkolo* atau malapetaka. Di sinilah *Jenang Sengkolo* berperan sebagai teknologi simbolis.

Secara visual, *Jenang* ini merupakan perpaduan antara beras yang dimasak dengan santan (putih) dan beras yang dimasak dengan gula jawa (merah). Geertz (1973) berpendapat bahwa simbol berfungsi sebagai model bagi realitas (*models of reality*). Warna merah melambangkan aspek keduniawian, darah, energi, dan keberanian, sementara warna putih melambangkan aspek kesucian, spiritualitas, dan keikhlasan. Penempatan warna putih di atas merah (atau sebaliknya) dalam satu wadah bukan sekadar estetika, melainkan simbolisasi dari kendali spiritual atas nafsu keduniawian. Dengan menghadirkan *Jenang* ini saat *wetonan*, individu sedang melakukan ritual "penataan ulang" atas energi kosmis di sekitarnya, mengubah potensi kekacauan menjadi harmoni yang terukur.

Melalui metode *Thick Description* (Deskripsi Mendalam), dapat memperlihatkan bahwa *Jenang Sengkolo* merepresentasikan asal-usul eksistensial manusia Jawa. Geertz mencatat bahwa masyarakat Jawa sangat peduli pada silsilah dan harmoni antara makrokosmos dan mikrokosmos.

*Jenang* merah putih adalah representasi biologis sekaligus metafisis dari penyatuan *bibit* (benih) ayah dan ibu darah merah dan sperma putih yang menjadi cikal bakal kehidupan. Dalam perspektif Geertzian, mengakui asal-usul melalui makanan ritual ini adalah cara masyarakat Jawa memosisikan diri di dalam jaringan makna alam semesta. *Wetonan* menjadi momen di mana individu kembali ke titik nol penciptaannya, menghormati "saudara gaib" (*sedulur papat lima pancer*) melalui media *Jenang*, agar perjalanan hidupnya ke depan selaras dengan garis takdir yang telah ditentukan oleh semesta.

Salah satu poin paling kuat dalam analisis Geertz adalah fungsi sosial dari pembagian makanan ritual. *Slametan wetonan* yang melibatkan *Jenang Sengkolo* bertindak sebagai instrumen integrasi sosial yang efektif. Geertz mengamati bahwa dalam masyarakat Jawa, perbedaan status

(seperti antara kaum priyayi, santri, dan abangan) sering kali melebur saat mereka duduk melingkar dalam sebuah perjamuan ritual.

Ketika sebuah keluarga membagikan *Jenang* Sengkolo kepada tetangga sekitar, terjadi proses pertukaran simbolis. Si pemberi mendapatkan "modal spiritual" berupa doa dan pengakuan sosial, sementara si penerima mendapatkan berkat fisik dan rasa dilibatkan dalam komunitas. Geertz melihat ini sebagai upaya menciptakan *communitas* sebuah kondisi solidaritas organik di mana ego individu ditekan demi keseimbangan kelompok. Di titik ini, *Jenang* Sengkolo menjadi perekat sosial yang memastikan bahwa tidak ada individu yang berdiri sendiri dalam menghadapi tantangan hidup; seluruh komunitas turut serta "menjaga" keselamatan sang pemilik *weton* melalui media doa dan makan bersama.

Geertz (1960) menyatakan bahwa agama dan tradisi di Jawa sering kali bertujuan untuk menghasilkan kondisi psikis yang datar dan stabil. Kehidupan modern membawa kecemasan akan masa depan, kegagalan ekonomi, atau gangguan kesehatan. Perhitungan *weton* sering kali memberikan ramalan yang berat atau menakutkan bagi sebagian orang.

Dalam konteks ini, *Jenang* Sengkolo berfungsi sebagai "penawar" psikologis. Dengan melaksanakan ritual *wetonan* secara lengkap, seorang individu merasakan kepuasan batin bahwa ia telah memenuhi kewajiban kosmisnya. Ketenangan batin (*tentrem*) yang muncul setelah ritual adalah hasil dari keyakinan bahwa *sengkolo* telah disingkirkan melalui persembahan simbolis tersebut. Geertz memandang fenomena ini sebagai cara masyarakat tradisional mengelola kesehatan mental mereka; ritual memberikan struktur pada ketidakpastian, memberikan kejelasan pada kebingungan, dan memberikan kedamaian pada ketakutan.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dengan menggunakan teori

simbolisme budaya Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa keempat varian *Jenang* sengkolo dalam tradisi *wetonan* masyarakat Jawa mengandung makna filosofis yang kaya dan sistematis. *Jenang* putih polos merepresentasikan kesucian dan prinsip feminin sebagai asal-usul kehidupan. *Jenang* merah polos melambangkan energi vital, prinsip maskulin, serta kekuatan untuk menolak bala. *Jenang* merah di atas putih menggambarkan kondisi aktual manusia dalam menghadapi tantangan duniawi. *Jenang* putih di atas merah merepresentasikan cita-cita tertinggi manusia Jawa, yaitu tercapainya keseimbangan antara dimensi spiritual dan material.

Melalui kerangka teori Geertz, terbukti bahwa keempat varian *Jenang* sengkolo tidak hanya berfungsi sebagai "model of reality", cerminan keyakinan kosmologis masyarakat Jawa tetapi juga sebagai "model for reality", panduan hidup bagi manusia Jawa dalam menjalani eksistensinya. Keempatnya membentuk satu sistem simbol yang utuh, mencerminkan konsep *sedulur papat lima pancer* sebagai fondasi pandangan dunia Jawa.

Kajian ini diharapkan menjadi kontribusi awal bagi pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya melalui pendekatan yang lebih mendalam seperti hermeneutika dan semiotika untuk versi kajian lanjutan. Pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai filosofis tradisi *wetonan* diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kearifan lokal Jawa sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi di tengah arus modernisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, H., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Anggraeni, C. W., & Suryanto. (2024). Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 77–89.
- Anggraeni, S., & Hakim, A. R. (2024). Kajian Etnomatematika pada Tradisi Perhitungan Weton dalam Konteks Membangun Rumah. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 4(2), 271–278.
- Baehaqie, I. (2014). Jenang Mancawarna dalam Tradisi Jawa: Kajian Semiotis. *Jurnal Kebudayaan Jawa*. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2953>
- Endraswara, S. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (2014). *Kebudayaan dan Agama (Terjemahan Francisco Budi Hardiman)*. Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kusuma, A., & dkk. (2021). Simbolisme Warna dalam Upacara Sedulur Papat Lima Pancer. *Kawruh: Journal of Java Culture*.
- Lailiyah, N. (2024). Weton sebagai Benteng Identitas Budaya di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Mahamida. (2019). Konsep Sedulur Papat Lima Pancer dalam Kosmologi Jawa. *Jurnal Filsafat Nusantara*.
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Kanisius.
- Mulder, N. (2005). *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Kanisius.
- Ratnasari, D. (2023). A Philosophical Study of the Weton Tradition Calculation in Javanese Marriage. *Quru': Journal of Family Law and Culture*, 1(1), 1–18.
- Syakhfiani. (2022). Komunikasi Ritual Jenang Sengkolo dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunikasi Budaya*.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89–98.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.